

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU Ngrogung

Diterima:
1 Desember 2022
Revisi:
1 Desember 2022
Terbit:
21 Januari 2023

Budiyati, Abdul Gafur, Khodijah Azzahro Salsabila
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: budiyati@udn.ac.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak berusia 5-6 tahun dan orang tua di TK Muslimat NU Ngrogung. Sedangkan untuk sampelnya merupakan seluruh populasi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni nonprobability sampling dengan jenis sampling jenuh. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Validitas instrumen berdasarkan pertimbangan expert judgement dan bantuan SPSS 25 for Windows. Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha . Uji hipotesis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan demokratis, otoriter, permisif dengan kemandirian anak yang ditunjukkan dari hasil uji korelasi masing-masing sebesar 0,844, 0,764, 0,780 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pola ketiga asuh memiliki hubungan dengan kemandirian anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian, Anak

Abstract— This study aims to determine the relationship between parenting styles and children's independence. This study used quantitative methods. The population was all children aged 5-6 years and their parents at the Muslimat NU Ngrogung Kindergarten. The sample size was the entire population.

The sampling technique used in this study was non-probability sampling with saturated sampling. Data collection involved interviews and questionnaires. Instrument validity was based on expert judgment and SPSS 25 for Windows. Reliability was assessed using Cronbach's Alpha. Hypothesis testing used the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05.

The results showed a relationship between democratic, authoritarian, and permissive parenting styles and children's independence, as indicated by correlations of 0.844, 0.764, and 0.780, respectively, with significance levels less than 0.05. Therefore, it can be concluded that all three parenting styles are related to children's independence. Therefore, parenting style is one of several factors influencing children's independence.

Keywords: Parenting Patterns, Parents, Independence, Children

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati yang dianugerahi oleh Tuhan untuk kedua orang tua. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD menyatakan bahwa yang disebut sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia kisaran 0 sampai 6 tahun. Masa anak-anak merupakan masa dimana anak bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Dalam kehidupan sehari-hari, keberlangsungan hidup anak bergantung dari bagaimana cara orang tua memperlakukan mereka, mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anak. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam masa tumbuh kembangnya bisa dilihat dari segi pengasuhan, komunikasi, dan pembelajaran di rumah. Tim Penggerak PKK (1995) dalam (Yulion, 2014) menyebutkan bahwa upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan anak baik dari segi jiwa maupun raga dari lahir hingga dewasa disebut juga dengan pola asuh. Masing-masing orang tua pasti memiliki preferensi yang berbeda dalam mengungkapkan kasih sayangnya melalui pola asuh yang diberikan kepada anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aspek dalam diri orang tua maupun lingkungan sekitar yang kemudian dapat menghasilkan pengasuhan yang ideal ataupun sebaliknya. Pola asuh dikatakan ideal apabila mampu untuk mengedepankan dampak pada anak, seperti pada penerapan pola asuh demokratis yang menurut (Rahmawati, 2015) merupakan polaasuh paling ideal untuk diterapkan kepada anak. Baumrin (2013) dalam (Rahmawati et al., 2022) menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 tipe yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diharapkan aspek-aspek tumbuh kembang pada anak turut berkembang dengan baik. Pembentukan karakter juga penting untuk diterapkan oleh orang tua agar anak memiliki karakter positif kedepannya. Karakter positif akan menjadi bekal anak untuk menjadi pribadi yang baik di kehidupan masyarakat. Menurut Novaria dan Triton (2011) dalam (Malik et al., 2020) adapun tipe karakter yang diharapkan oleh orang tua yakni anak yang memiliki sikap kreatif, percaya diri, disiplin, taat beribadah, berjiwa pemimpin, mudah bergaul, dan mandiri. Kemandirian anak menurut Sunarti (2015) dalam (Rujiah et al., 2023) adalah apabila anak mampu untuk mengurus dirinya sendiri, tidak manja, dapat memakai baju sendiri, dan bisa diandalkan. Karakter anak dapat ditumbuhkan dengan pemberian stimulasi secara konsisten. Proses pembiasaan ini memerlukan dukungan dari semua pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan pendidik. Pendidikan karakter perlu diajarkan sedari dini sesuai dengan tahap perkembangan usianya karena hal tersebut adalah salah satu upaya untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua kepada anak serta hubungan anak dengan orang tua yang harmonis akan membentuk kemandirian anak usia dini (Daviq, 2019).

Kemandirian anak pada prinsipnya terbentuk karena adanya kesempatan anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas keluarga. Adanya peran keluarga dalam pola asuh turut mendukung ketercapainya karakter anak agar menjadi positif. Temuan di TK Muslimat NU Ngrogong menunjukkan bahwa terdapat anak dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Selain itu, cara orang tua mengasuh anaknya pasti berbeda-beda. Sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang kurang ideal kepada anak dengan bersikap kurang memahami anak, kurang melibatkan anak dalam aktivitas di rumah, mengekang anak. Selain itu, masih terdapat orang tua yang kurang memahami pentingnya pola asuh dalam mempengaruhi aspek perkembangan anak serta. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi kunci utama karena dilakukan dalam waktu yang lama sehingga membentuk sikap, sifat, psikologis tumbuh kembang anak. Menurut (Hendri, 2019) yang berpendapat bahwa pola asuh memegang peranan penting terhadap salah satu capaian perkembangan anak yakni dari segi konsep diri. Anak yang mendapatkan perlakuan positif dari orang tuanya maka akan lebih mudah untuk diberi pengertian dan lebih mudah untuk menerima saran dan kritik sehingga anak mampu untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Indikator pola asuh orang tua menurut (Rahmawati et al., 2022) menyebutkan bahwa tipe-tipe dari pola asuh orang tua yakni ada 3: (1) pola asuh demokratis dengan indikator connection, regulation, dan autonomy granting yang mengedepankan mengenai penyelesaian permasalahan, perasaan dan kebutuhan anak, pujian serta waktu kebersamaan. mengapa peraturan ada dan harus dipatuhi, dampak perilaku baik buruk, mengizinkan anak memberi masukan, dan mempertimbangkan pilihan anak. (2) pola asuh otoriter dengan indikator physical coercion, verbal hostility, dan non-reasoning/punitive yang merinci tentang hukuman pada anak, kekerasan verbal maupun fisik, menggunakan ancaman, dan orang tua merasa mendominasi. (3) pola asuh permisif dengan indikator indulgent yang berisi tentang kepasifan orang tua dalam mendidik anak.

Kemandirian Anak

Kemandirian anak usia dini termasuk bagian dari tugas perkembangan anak, sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini dalam upaya menyiapkan anak untuk memiliki kemandirian, yakni anak mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri penting untuk dimiliki anak, karena menurut (Manurung, 2022) kemandirian berkaitan dengan kecerdasan sosial emosional anak. Karakter mandiri melahirkan tanggung jawab serta apabila dikaitkan dengan tumbuh kembang anak, tanggung jawab memiliki koneksi dengan kecerdasan sosial emosional anak.

Indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun milik (Yamin & Sanan, 2013) menyebutkan terdapat 7 indikator kemandirian anak. Adapun rinciannya adalah: (1) dapat melakukan aktivitas fisik sendiri tanpa bantuan, (2) berinteraksi dengan orang sekitar, (3) anak dapat meletakkan kembali dan mengembalikan barang ke tempat semula, (4) anak dapat menaati peraturan, (5) anak dapat bekerja sama dengan temannya, (6) anak mau meminjamkan sesuatu yang dimiliki kepada temannya, dan (7) anak mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah marah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka-angka dan kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian termasuk dalam penelitian korelasi (correlational research) dengan maksud mencari hubungan antar variabel. Penelitian yang dipilih adalah penelitian dengan tidak melakukan eksperimen atau non-experimental. Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yakni pola asuh orang tua. Sedangkan untuk variabel terikatnya kemandirian anak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi tiap unsur anggota. Jenis teknik yang digunakan adalah sampling jenuh yang mana semua anggota populasi menjadi sampel. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 40 anak dan orang tua murid dari anak usia dini di TK Muslimat NU Ngrogung.

Masing-masing dari kelas B1 sebanyak 13 orang, B2 sebanyak 14 orang, dan B3 sebanyak 13 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner didasarkan pada penilaian skala likert, yang bernilai: tidak pernah (TP) = 1, jarang (J) = 2, kadang-kadang (KK) = 3, sering (SR) = 4, selalu (SL) = 5.

Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis Spearman Rank. Data yang diperoleh selanjutnya diuji dengan bantuan SPSS 25 for Windows dengan ketentuan digunakan adalah apabila hasil nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar satu variabel dengan variabel lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

		Correlations	
		Pola Asuh Demokratis	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Demokratis
Spearman's rho	Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.844**
		N	25
	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	.844**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	25

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Uji Hipotesis Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,844. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki hubungan sangat kuat (antara 0,80 – 1,00).

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

		Correlations	
		Pola Asuh Otoriter	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Otoriter
Spearman's rho	Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.764*
		N	7
	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	.764*
		Sig. (2-tailed)	.046
		N	7

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 2. Uji Hipotesis Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 2, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,046 yang mana kurang dari 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,764. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki

hubungan kuat (antara 0,60 – 0,79). Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

		Correlations	
		Pola Asuh Permisif	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Permisif
Spearman's rho	Pola Asuh Permisif	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.780*
		N	8
	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Permisif	Correlation Coefficient	.780*
		Sig. (2-tailed)	.022
		N	8

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 3, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,022 yaitu kurang dari 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,780. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki hubungan kuat (antara 0,60 – 0,79). Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Dalam kehidupan bermasyarakat, umumnya pola asuh terbagi menjadi 3 tipe, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sebanyak 25 orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan tingkat kemandirian cenderung sedang ke tinggi. Orang tua yang memberikan pola asuh demokratis akan mengedepankan mengenai penyelesaian permasalahan, perasaan, dan kebutuhan anak dengan cara melibatkan anak. Selain itu juga orang tua kerap memberikan pujian atas apa yang telah anak capai, menjelaskan mengenai peraturan keluarga yang harus dipatuhi beserta alasan kenapa peraturan tersebut ada dan harus dipatuhi, memberikan pemahaman terkait perilaku yang berdampak baik dan buruk, dan mengizinkan anak untuk turut serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama. Kebiasaan untuk mengambil keputusan sendiri dalam lingkup kecil sedari dini akan memudahkan untuk kelak memutuskan serta menentukan sendiri hal-hal dalam kehidupan (Nurfitri, 2021).

Kemudian untuk pola asuh otoriter yang dilakukan oleh 7 orang tua, anak mereka memiliki kemandirian yang cenderung bertingkat rendah hingga sedang. Orang tua dengan pola asuh ini menggunakan cara kekerasan untuk mendidik anak. Seperti melakukan paksaan fisik,

memarahi dan mengkritik anak, dan memberikan hukuman. penelitian oleh (Silpasari, 2020) yang menyatakan bahwa orang tua yang cenderung menganut pola asuh otoriter akan menyebabkan anak tidak mandiri karena anak tidak diberi kebebasan dan selalu dibatasi dalam menentukan pilihannya sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bisa menciptakan anak dengan kemandirian tinggi ataupun sebaliknya jika pola asuh ini diterapkan sesuai kondisi dari masing-masing keluarga. Dan yang terakhir pola asuh permisif yang dilakukan oleh 8 orang tua, mereka memiliki anak dengan tingkat kemandirian yang bertingkat dari rendah ke sedang. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan yang kurang. Penelitian oleh (Dilanti et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat menimbulkan efek negatif berupa anak menjadi impulsif, kurang bertanggung jawab serta kurang bersikap mandiri. Pengawasan dan kontrol yang kurang dari orang tua menyebabkan kemandirian anak menjadi kurang berkembang secara optimal. Padahal orang tua dengan kontrol yang seimbang secara tidak langsung akan membangun kelekatan yang membantu anak dalam menciptakan sikap mandiri secara positif. Semua jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan dengan kemandirian anak. Pola asuh demokratis orang tua berdampak baik terhadap kemandirian anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berdampak kurang baik terhadap kemandirian anak. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orang tua dapat menerapkan perlakuan yang positif dan patut dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan pada segala aspek pola asuh.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya. Kemandirian anak pada dasarnya terbentuk karena adanya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sehari-hari serta dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua dan keluarga. Adanya peran keluarga dalam pola asuh yang baik akan turut mendukung atas ketercapainya karakter anak agar menjadi positif.

Bagaimana cara orang tua dalam mendidik, membina, mengajari, dan membimbing anak akan membawa mereka kepada perkembangan aspek-aspek yang maksimal, salah satunya adalah sikap kemandirian. Maka dari itu dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara model pengasuhan dan kemandirian anak (Sunarty & G. Dirawan, 2015).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU Ngrogung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pola Asuh Orang Tua: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Muslimat NU Ngrogung bervariasi, mulai dari pola asuh otoriter, permisif, hingga demokratis. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan orang tua, pola asuh yang lebih demokratis dan memberi kebebasan yang terarah kepada anak terbukti lebih mendukung perkembangan kemandirian anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan, mengajarkan tanggung jawab, dan memberi ruang untuk belajar dari pengalaman mereka.

Kemandirian Anak: Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang mendukung pengambilan keputusan secara mandiri cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian, makan sendiri, serta berinteraksi dengan teman sebaya di TK. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif, meskipun memiliki tingkat kemandirian dalam beberapa aspek, masih bergantung pada orang lain untuk pengambilan keputusan dan

Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor yang mendukung pengembangan kemandirian anak meliputi konsistensi dalam pola asuh, pemberian batasan yang jelas, serta kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, faktor penghambat seperti kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua, serta ketidakmampuan anak untuk mengatasi kesulitan karena terlalu banyak diberi kebebasan tanpa pengawasan, juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU Ngrogung adalah sebagai berikut:

Bagi Orang Tua: Disarankan agar orang tua lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan di rumah, dengan mengutamakan pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dalam batas yang wajar dan mendukung mereka dalam mengatasi tantangan dengan cara yang positif. Orang tua juga perlu menyediakan lingkungan yang mendukung kemandirian anak, misalnya dengan memberikan tugas rumah yang sesuai dengan usia anak agar mereka belajar bertanggung jawab dan mandiri.

Bagi Guru dan Pendidik di TK: Guru di TK Muslimat NU Ngrogung disarankan untuk bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan kemandirian

anak. Pendidik dapat memberikan feedback yang konstruktif kepada orang tua mengenai cara-cara mendukung kemandirian anak di rumah.

Selain itu, di dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung kemandirian.

Bagi Institusi Pendidikan: TK Muslimat NU Ngrogung diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang dapat memberikan wawasan lebih kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Hal ini penting agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendidik anak di rumah dan mendukung pola asuh yang lebih sehat.

Perlu ada pengembangan program yang lebih holistik di TK, yang tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian anak melalui pendekatan yang lebih berorientasi pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, seperti peran lingkungan sosial, media, dan pengaruh teman sebaya di TK.

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif yang lebih besar cakupannya, guna memperoleh data yang lebih representatif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di berbagai sekolah atau wilayah yang berbeda.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan kemandirian anak di usia dini, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. <Http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68>
- Dilanti, M. R. F., Sari, D. N., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(1), 1. <Https://Doi.Org/10.30737/Jubitar.V1i1.746>
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <Https://Doi.Org/10.22373/Taujih.V2i2.6528>
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <Https://Doi.Org/10.21093/Sajie.V3i1.2919>
- Manurung, K. (2022). Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 3(1), 61–77. <Https://Doi.Org/10.47530/Edulead.V3i1.95>
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. 7(1), 2581–0413.
- Rahmawati, A., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2022). The Psychometric Properties Of Parenting Styles And Dimensions Questionnaire-Short Form In Indonesia. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 11(1), 42–50. <Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V11i1.21650>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246. <Https://Doi.Org/10.51169/Ideguru.V8i2.491>
- Silpasari, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 6(1), 41–51.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sunarty, K., & G. Dirawan. (2015). Development Parenting Model To Increase The Independence Of Children. *International Education Studies*, Viii, 107–113.
- Yamin, M., & Sanan, J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada (Gp) Press.
- Yulion, M. M. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family. 2 (1).